



# Kontribusi Wanita Tani Dalima Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Dita Pratiwi<sup>1\*</sup>, Lukman Mohammad Baga<sup>1</sup>, Yusalina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kota Bogor  
Provinsi Jawa Barat

\*Email: ditaliu93@gmail.com

Diterima:  
28 Desember 2021

Diterbitkan:  
31 Januari 2022

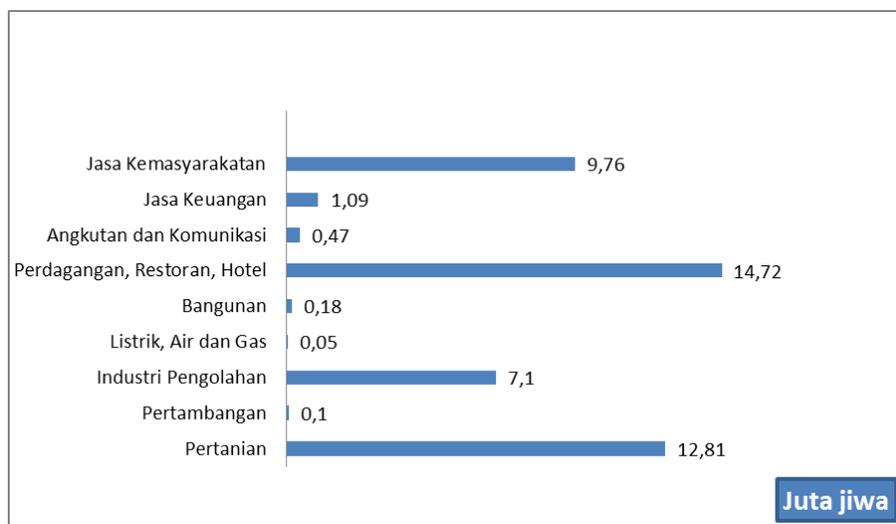
**Abstract.** The contribution of women in the agricultural sector has increased in the last two years. This is caused by the population growth and household economy. Women contribute in the agricultural sector involved in almost all farming activities from planting to marketing. Some activities in agricultural sector such as seeding, weeding, fertilizing, watering and harvesting are more suitable to be done by women. Therefore, the purpose of this study was to analyze the women farmer contribution to household income. The study included one group of women farmers. Data used in this research were primary data and secondary data. Primary data was obtained by interviewing respondents using a questionnaire while secondary data was conducted using a literature review and from various related institutional sources. The contribution of women farmers to household income measured by comparing the income received by women farmers with the income that their husbands and children received. The result showed that The contribution of women farmers to household income is 24%. This number classified as low but still relatively higher than the contribution of women farmers in other developing countries. This indicates that the role of women farmer group, is important to increase the women farmer income.

**Keywords:** *income, contribution, group role, KWT Dalima*

**Abstrak.** Kontribusi wanita usia produktif pada sektor pertanian kian meningkat khususnya pada kegiatan usahatani padi. Wanita tani mengerjakan hampir seluruh kegiatan usahatani dimulai dari penanaman hingga pemasaran. Beberapa pekerjaan di sektor pertanian lebih cocok dikerjakan oleh wanita, seperti menanam bibit atau benih, menyiangi gulma, memupuk, menyiram dan memanen hasil pertanian. Pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang cocok dikerjakan oleh wanita tani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangganya. Penelitian ini melibatkan satu kelompok wanita tani yang dikenal dengan nama KWT Dalima. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis kuantitatif untuk menghitung dan membandingkan pendapatan yang diterima wanita tani terhadap pendapatan total rumah tangganya, sehingga akan terlihat besar kontribusi wanita tani terhadap pendapatan rumah tangganya. Berdasarkan hasil penelitian, Kontribusi wanita tani terhadap pendapatan rumah tangganya ialah sebesar 24%. Jumlah ini masih termasuk dalam kategori rendah, namun masih lebih besar dibandingkan kontribusi wanita tani di negara berkembang lainnya seperti India. Hal ini mengindikasikan, peran kelompok wanita tani cukup penting dalam peningkatan pendapatan wanita tani.

**Kata Kunci:** *pendapatan, kontribusi, peran kelompok, KWT Dalima*

**Pendahuluan.** Indonesia mengalami krisis jumlah petani selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Petani di Indonesia yang semula berjumlah 44 juta jiwa pada tahun 2009 kini hanya tersisa sebanyak 33 juta jiwa pada tahun 2018 (BPS 2018). Menurut Susilowati (2016) penurunan jumlah petani atau permasalahan ketenagakerjaan di bidang pertanian, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu beralihnya petani ke sektor lain yang dianggap lebih menguntungkan. Faktor rendahnya pendapatan merupakan masalah utama menurunnya minat untuk bertani. Pendapatan petani di Indonesia hanya sebesar Rp 1,5 juta hingga Rp 1,7 juta per bulan. Selain itu adanya perubahan struktur demografi juga cukup berpengaruh pada penurunan jumlah petani. Petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, sementara jumlah petani berusia muda semakin menurun. Tren urbanisasi, ternyata tidak kalah penting memengaruhi penurunan jumlah petani di Indonesia. Dibalik fenomena menurunnya jumlah petani secara menyeluruh, ternyata terdapat fenomena unik pada jumlah tenaga kerja wanita di sektor pertanian. Hal ini dapat terlihat dari data BPS (2018), jumlah wanita yang bekerja disektor publik kian meningkat, terutama sektor pertanian. Jumlah wanita tani yang pada tahun 2017 sebanyak 7,2 juta jiwa kini meningkat menjadi berjumlah 8 juta jiwa. Artinya, dalam setahun terakhir terdapat peningkatan jumlah wanita tani sebesar 800 ribu jiwa. Menurut penelitian Hanani dan Sari (2018) faktor-faktor penyebab wanita ikut serta berkontribusi di sektor publik yaitu penambahan penduduk, terbukanya berbagai kesempatan kerja yang lebih luas dan meningkatnya keinginan wanita untuk bekerja, serta didorong kondisi ekonomi rumah tangga. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Sylvia (2009) yang menyatakan bahwa partisipasi wanita dalam sektor pertanian meningkat karena sektor pertanian mampu meningkatkan pendapatan dan mencegah kemiskinan serta meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani. Kontribusi wanita di sektor publik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah tenaga kerja wanita berdasarkan sektor lapangan pekerjaan tahun 2017

Kontribusi wanita dengan usia produktif di sektor pertanian cukup besar. Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat jumlah wanita yang bekerja di sektor pertanian merupakan kedua terbanyak setelah sektor perdagangan, restoran dan hotel. Artinya sektor pertanian masih menjadi sektor yang cukup diminati oleh pekerja wanita, dengan jumlah mencapai 12,8 juta jiwa untuk sektor pertanian secara menyeluruh. Peningkatan jumlah wanita tani tersebut menurut penelitian Hanani dan Sari (2018), karena beberapa pekerjaan di sektor pertanian lebih cocok dikerjakan oleh wanita seperti menanam bibit, menyemai benih, menyangi gulma, memupuk, menyiram

dan memanen hasil pertanian. Pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang cocok dikerjakan oleh wanita tani. Penelitian Unu et al. (2018), menunjukkan peranan wanita dalam kegiatan usahatani padi sawah lebih dominan dibanding pria. Wanita mengerjakan hampir semua kegiatan proses produksi. Hal ini mengindikasikan, bahwa kiprah wanita di sektor pertanian cukup kuat untuk menopang perekonomian keluarga dan ketahanan pangan. Walaupun peran wanita di sektor pertanian sangat penting, namun keberadaannya masih tidak diperhitungkan (Ishaq dan Memon 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Galie et al. (2013) yang menyatakan bahwa ketimpangan gender terjadi ketika wanita berperan penting dalam sektor pertanian terutama dalam hal pengelolaan pertanian, namun masih diabaikan. Ini terbukti apabila ditinjau dari alokasi waktu kerja wanita di sektor pertanian ternyata juga lebih besar dibandingkan pria, khususnya pada usahatani padi. Menurut Asriyani et al. (2017) total alokasi kerja wanita tani padi sawah ialah sebesar 63,5 HKP sedangkan pria sebesar 60,79 HKP. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa partisipasi dan kontribusi wanita tani di sektor pertanian hampir diseluruh kegiatan usahatani. Walaupun kontribusi wanita di sector pertanian cukup besar, namun terkait masalah upah yang diterima oleh wanita tani cenderung lebih rendah dibandingkan pria.

Kesetaraan gender di sektor pertanian masih menjadi isu yang belum terselesaikan. Berdasarkan hal tersebut, isu mendasar adalah adanya perbedaan upah secara nasional antara buruh pria dan wanita. Upah buruh pria di Indonesia berkisar Rp 3,18 juta per bulan dan upah buruh wanita hanya sebesar Rp 2,45 juta per bulan (BPS 2020). Apabila ditinjau dari sisi pengeluaran, menurut Carter et al. (2017) wanita cenderung menggunakan pendapatan yang mereka peroleh untuk keperluan keluarga dibandingkan untuk keperluan mereka sendiri. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementan) telah melakukan berbagai upaya menyelesaikan permasalahan kesetaraan gender pada sektor pertanian di Indonesia, salah satunya dengan menjalankan Program Pengarusutamaan Gender (PUG). Kegiatan ini dengan konsisten memberikan akses dan partisipasi yang sama kepada laki-laki dan perempuan dalam setiap program dan kegiatannya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Mulema et al. (2019) yang menyatakan bahwa pemberdayaan wanita tani merupakan strategi kunci untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan. Maka dari itu Indonesia mengupayakan pengembangan potensi diri tenaga kerja wanita agar lebih memiliki kemampuan dan keterampilan. Meskipun kebijakan pembangunan pertanian difokuskan pada peningkatan keterlibatan wanita dalam sektor pertanian, namun terdapat keterbatasan literatur yang membahas tentang faktor internal dan eksternal terkait dengan peningkatan partisipasi wanita tani di sektor pertanian. Padahal interaksi antara dimensi ekonomi, sosial dan ekologi, serta penekanan pada partisipasi dan pemberdayaan terhadap wanita merupakan indikator yang cukup penting.

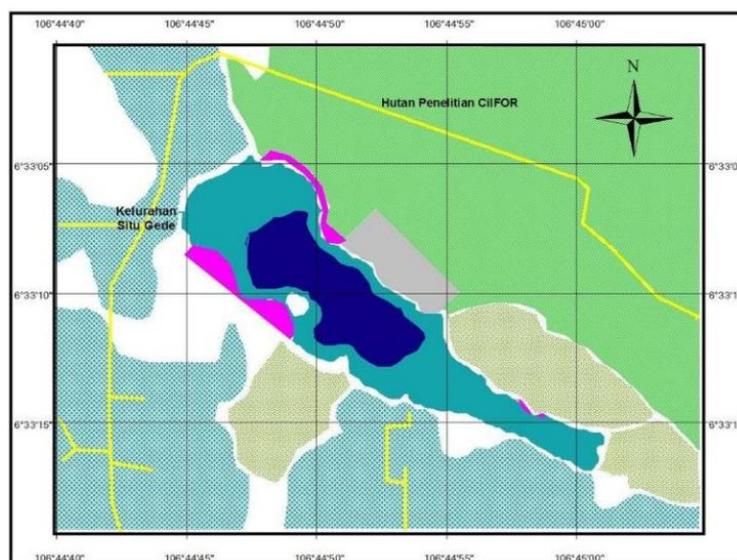
Selain penurunan jumlah petani di Indonesia, lahan pertanian terutama lahan baku sawah di Indonesia juga terus menurun. Berdasarkan data BPS (2018), lahan baku sawah Indonesia terus menurun hingga tersisa 7,1 juta hektar sawah, jumlah ini turun dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 7,75 juta hektar. Hal ini merupakan masalah yang cukup besar di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk yang bergantung pada konsumsi beras. Kota Bogor yang merupakan salah satu daerah yang mengalami penurunan lahan baku sawah. Menurut Dinas Pertanian Kota Bogor (2018), selama lima tahun terakhir, lahan sawah di Kota Bogor yang semula luasnya 320 hektar pada tahun 2016 semakin menurun hingga tersisa 150 hektar pada tahun 2018. Hal ini terjadi antara lain karena adanya alih fungsi lahan menjadi perumahan ataupun kegiatan lainnya. Akibat konversi lahan tersebut dapat mengganggu ketersediaan pangan dan hilangnya multifungsi lahan, sehingga Pemerintah Kota Bogor berupaya mengoptimalkan lahan sawah yang tersisa demi menopang

ketahanan pangan di Kota Bogor. Lahan sawah tersisa tersebut berada di kota Bogor Barat dan Bogor Selatan. Jumlah penduduk kota Bogor saat ini mencapai 1,1 juta jiwa yang membutuhkan pangan dalam jumlah besar terutama beras. Apalagi setiap tahun jumlah penduduk Kota Bogor mengalami kenaikan sebesar 2%. Kota Bogor baru bisa menyuplai sebesar 65% hasil produksi pertanian, selebihnya didatangkan dari berbagai daerah seperti Cianjur, Sukabumi, Garut dan Tasikmalaya (BPS 2018). Jika tidak ada upaya penanganan masalah yang serius seperti mengoptimalkan lahan sawah yang tersisa tentu akan berdampak pada ketersediaan produksi beras di Kota Bogor dan erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat Bogor akan beras.

Salah satu lahan sawah yang menjadi andalan untuk mengoptimalkan kebutuhan beras di Kota Bogor ialah lahan sawah yang berada di Kelurahan Situ Gede Kecamatan Bogor Barat. Lahan sawah tersebut dikelola oleh Kelompok Wanita Tani Dalima. Wanita tani yang tergabung pada KWT ini merupakan wanita tani penggarap lahan dan biasanya memperoleh upah harian atau upah beras saat panen. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, beberapa permasalahan yang dihadapi oleh wanita tani yaitu kurangnya modal dalam membeli beberapa saprodi terutama untuk obat-obatan seperti insektisida dan kebutuhan pupuk sehingga belum memenuhi dosis anjuran spesifikasi lahan. Hal ini akan berpengaruh kepada produksi yang dihasilkan. Sementara setiap bulannya mereka berkumpul dengan penyuluh untuk membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait usahatani padi. Terbentuknya KWT ini tentunya akan lebih mempermudah wanita tani mendapatkan akses informasi yang akan berdampak pada partisipasi wanita tani dalam kegiatan usahatani. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka akan dianalisis seberapa besar kontribusi wanita tani terhadap pendapatan rumah tangganya

## Metode Penelitian

**Waktu dan Tempat Penelitian.** Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Situ Gede Kota Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa kondisi wilayah penelitian merupakan lahan sawah tersisa yang dioptimalkan oleh Pemerintah Kota Bogor untuk memenuhi konsumsi beras kota Bogor. Lahan baku sawah tersebut dikelola oleh Kelompok Wanita Tani Dalima. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2019- Januari 2020.



Gambar 2. Peta Kelurahan Situ Gede Kota Bogor

**Jenis dan Sumber Data.** Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden yaitu wanita tani yang tergabung dalam kelompok wanita tani dalima. Data sekunder diperoleh melalui artikel atau jurnal penelitian serta data yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga pemerintah atau instansi terkait sebagai bahan perbandingan.

**Metode Penentuan Sampel.** Penentuan sampel merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam penelitian untuk mengambil sampel yang dapat mewakili populasi sebenarnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode sensus yaitu seluruh data diperoleh dari KWT Tani Dalima. Kelompok ini merupakan KWT yang paling diandalkan di Kota Bogor dalam rangka mengoptimalkan lahan sawah tersisa di Kota Bogor. Jumlah wanita tani yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani Dalima yaitu sebanyak 36 orang. Menurut Arikunto (2002) apabila sampel kurang dari 100, maka sebaiknya diambil seluruhnya. Populasi yang relatif homogen tersebut akan terdistribusi mendekati normal, menurut teorema batas sentral (central limit theorem) dengan ukuran sampel minimal 30, rata-rata sampel akan terdistribusi di sekitar rata-rata populasi yang mendekati distribusi normal (Cooper dan Emory 1996).

**Analisis Data.** Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengolah data primer, namun sebelumnya data di tabulasi terlebih dahulu kemudian di analisis. Menganalisis Besar Kontribusi Wanita Tani Terhadap Pendapatan Keluarga dianalisis dengan analisis pendapatan usahatani. Menurut Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Jadi rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Mengenai besar pendapatan wanita dan seberapa besar kontribusinya terhadap pendapatan keluarga dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

**Pendapatan keluarga = pendapatan istri + pendapatan suami + pendapatan anak**

Dengan demikian, kontribusi tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga di hitung dengan rumus:

$$\text{Kontribusi pendapatan wanita} = \frac{\text{Pendapatan Kerja Wanita} \times 100\%}{\text{Total Pendapatan Keluarga}}$$

Menentukan besar atau kecilnya kontribusi wanita terhadap total pendapatan keluarga diukur dengan:

- Jika kontribusi pendapatan wanita  $\leq 50\%$  dari total pendapatan keluarga maka kontribusi wanita kecil
- Jika kontribusi pendapatan wanita  $\geq 50\%$  dari total pendapatan keluarga maka kontribusi wanita besar ( Marissa 2003).

## Hasil dan Pembahasan

**Kontribusi Wanita Tani terhadap Pendapatan Keluarga.** Pada umumnya, wanita memiliki dua peranan yaitu sebagai istri dan juga sebagai ibu rumah tangga. Begitu juga dengan wanita tani, mereka ikut membantu suami mencari nafkah dengan berpartisipasi pada kegiatan usahatani. Kelurahan Situgede, Kota Bogor merupakan daerah pinggiran kota yang masih mempertahankan lahan sawah, sehingga daerah ini masih menjadi andalan Kota Bogor sebagai daerah penghasil beras. Lahan sawah di daerah tersebut, dikelola oleh wanita tani yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani Dalima. Berdasarkan hubungan dengan kepemilikan lahan, terdapat beberapa perbedaan karakteristik antara wanita tani pemilik penggarap, wanita tani penyakap dan buruh tani (Rodjak 2006).

Table 1. Perbedaan Karakteristik Wanita Tani

No.	Karakteristik Sosial Ekonomi	Wanita Tani Pemilik Penggarap	Wanita Tani Penyakap	Wanita Buruh Tani
1	Kepemilikan Lahan	Lahan milik sendiri	Tidak memiliki lahan sendiri	Tidak memiliki lahan sendiri
2	Luas Lahan	< 0,5 Ha	> 0,5 Ha	Tidak menentu
3	Modal Usahatani	Modal milik sendiri	Modal milik sendiri	Tidak memiliki modal usaha
4	Penggunaan Tenaga Kerja	Lebih banyak menggunakan TKDK	Menggunakan TKDK dan TKLK	Tidak memiliki tenaga kerja
5	Pengambilan Keputusan	Memiliki kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan	Tidak memiliki kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan	Tidak memiliki kewenangan apapun dalam pengambilan keputusan

Wanita tani pemilik penggarap adalah wanita tani yang memiliki status lahan milik sendiri, dan lahan tersebut diusahakan dan digarap sendiri oleh wanita tani tersebut sedangkan wanita tani penyakap, menggarap lahan milik orang lain dengan sistem sewa dan bagi hasil. Biasanya setengah atau sepertiga dari hasil produksi diberikan kepada pemilik lahan. Wanita buruh tani adalah wanita tani yang biasa bekerja di lahan usahatani petani pemilik atau penyewa dengan sistem upah berupa uang atau hasil usahatani seperti beras ataupun lainnya. Wanita buruh tani tidak memiliki lahan, sehingga waktu kerja mereka sangat bergantung pada ada atau tidaknya petani pemilik penggarap atau petani penyakap yang membutuhkan tenaga ataupun jasa mereka. Wanita buruh tani di Kelurahan Situ Gede Kota Bogor biasanya bekerja di lahan milik wanita tani pemilik penggarap ataupun wanita tani penyakap yang tergabung dalam KWT Dalima. Upah yang diterima biasanya berupa upah harian yang berkisar antara Rp 40.000 – Rp 50.000. Saat panen biasanya mereka memperoleh upah beras dengan jumlah 5 kilogram untuk 20 kilogram beras yang mereka panen sehingga upah per bulan yang diterima rata rata wanita buruh tani ialah sebesar Rp 728.536 per musim tanam. Sedangkan untuk pendapatan wanita tani pemilik dan penggarap dengan rata rata luas lahan 0,29 hektar, dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kelurahan Situgede Bogor

Komponen	Biaya (Rp)
Biaya Tetap	
- Penyusutan (Rp)	513.295
- Peralatan (Rp)	4.771,875
<b>Total Biaya Tetap (Rp/musim)</b>	<b>5.285.170</b>
Biaya Variabel	
- Benih (Rp)	112.500
- Pupuk (Rp)	264.375
- Pestisida (Rp)	25.850
- Tenaga Kerja (Rp)	1.697.656
<b>Tota Biaya Variabel (Rp/musim)</b>	<b>2.100.383</b>
<b>Total Biaya (Rp/musim)</b>	
Penerimaan	10.082.500
Produksi (ton/musim)	1,008
Pendapatan	2.696.949
R/C atas biaya total	1,37

**Pendapatan Keluarga Wanita Tani Padi.** Pendapatan rumah tangga, merupakan sumber kehidupan ekonomi yang sangat penting. Pendapatan ini, bisa berasal dari pendapatan usahatani padi sawah, dan juga pendapatan di luar usahatani, pendapatan suami dari usaha lainnya dan juga pendapatan anak atau keluarga lain yang sudah bekerja. Untuk melihat total pendapatan keluarga wanita tani padi di Kelurahan Situgede, Kota Bogor, dapat dilihat pada Tabel 3.

**Table 3. Kontibusi Pendapatan Keluarga Wanita Tani Padi di Kelurahan Situgede Kota Bogor**

No	Uraian	Rata-Rata (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Pendapatan Suami	2.150.000	63
2	Pendapatan Istri dari Usahatani	813.759	24
3	Pendapatan Anak	425.000	13
<b>Total Pendapatan</b>		<b>3.388.759</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata keluarga wanita tani padi per bulan adalah sebesar Rp 3.388.759. Pendapatan istri, diperoleh dari kegiatan usahatani yang diterima harian ataupun setiap panen. Pendapatan ini berasal dari jumlah penerimaan dikurangi biaya. Perhitungan ini ditujukan untuk wanita tani pemilik lahan sedangkan untuk buruh wanita tani, pendapatan berasal dari upah harian yang diperoleh. Hasil perhitungan pendapatan di atas, menunjukkan kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangganya. Berdasarkan hasil Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa kontribusi pendapatan wanita tani terhadap total pendapatan keluarga di Kelurahan Situgede, Kota Bogor memiliki kontribusi sebesar 24%. Jumlah ini masih dibawah kriteria yaitu kontribusi wanita tani dikatakan besar apabila (>50%). Hal ini dikarenakan, sebagian besar wanita tani di Kelurahan Situgede, Kota Bogor, merupakan wanita buruh tani dan hanya sedikit yang merupakan wanita tani pemilik lahan. Sebanyak 83% wanita tani yang tergabung dalam KWT Dalima tersebut, merupakan wanita buruh tani dengan upah harian dibawah Rp 50.000 dan upah beras saat panen, sementara 17% sisanya merupakan petani pemilik lahan dan penyakap. Luas lahan yang dikelola oleh wanita tani di Kelurahan Situgede rata-rata sebesar 0,29 hektar. Hal ini sejalan dengan penelitian Johnson et al. (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan aset wanita terutama lahan atau sumberdaya produktif sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan penurunan tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Roy (2017), yang menyatakan bahwa kontribusi wanita tani sangat bergantung pada ukuran usahatani dan pendidikan. Baliyan (2014) menyatakan, kontribusi pendapatan wanita tani pada pendapatan rumah tangga di India hanya berkisar 19% - 22%. Hal ini disebabkan kurangnya akses pendidikan, kesehatan hingga akses ekonomi dan layanan pendukung.

**Implikasi Kebijakan.** Kiprah wanita di sektor pertanian cukup kuat untuk menopang perekonomian keluarga dan ketahanan pangan. Wanita mengerjakan hampir semua kegiatan proses produksi dari pembersihan lahan hingga pemasaran. Namun berbagai perlakuan diskriminatif terkait pembagian jenis kerja, upah, dan curahan waktu seringkali diterima wanita tani dari berbagai kalangan dan lingkungan sekitar. Hal tersebut harus dimaknai secara positif sebagai tantangan dan peluang. Kontribusi wanita sebagai pencari nafkah dapat dijadikan peluang meningkatkan produktivitas tenaga kerja wanita dalam upaya meningkatkan pendapatan dan mengurangi tingkat kemiskinan. Pemberdayaan wanita di segala bidang sejalan dengan strategi pengarusutamaan gender yang dicanangkan oleh kementerian pertanian. Diperlukan berbagai upaya peningkatan potensi diri agar lebih mampu berkarya dan lebih mandiri mengatasi permasalahan pendidikan dan keterampilan. Upaya tersebut untuk mendukung dan meningkatkan partisipasi wanita tani pada sektor publik. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan partisipasi wanita tani ialah sebagai berikut:

- a. Akses kredit diharapkan lebih mudah untuk persyaratan, besarnya angsuran kredit juga diharapkan dapat dijangkau oleh wanita tani sehingga wanita tani tidak kekurangan modal dalam proses produksi.
- b. Akses penyuluhan untuk wanita tani diharapkan lebih sering dan terjadwal agar ilmu pengetahuan dan wawasan wanita tani semakin bertambah dan wanita tani akan lebih termotivasi untuk meningkatkan partisipasinya dalam berusaha tani.

Dengan demikian, diperlukan peningkatan daya serap dan adopsi teknologi sebagai strategi pemberdayaan wanita dalam seluruh proses pembangunan melalui pendidikan, pembinaan dan pelatihan keterampilan. Peningkatan ini dapat dicapai melalui perbaikan regulasi, fasilitas, upah dan kesempatan kerja yang berimbang antar gender sebagai insentif dan keberpihakan kepada wanita tani.

**Kesimpulan.** Kontribusi wanita tani terhadap perekonomian rumah tangganya sebesar 24%. Artinya kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangganya masih dalam kategori kecil yaitu <50%. Namun hasil ini masih lebih tinggi dibandingkan kontribusi pendapatan wanita tani di negara berkembang lainnya.

**Rekomendasi.** Kontribusi wanita tani di Kelurahan Situgede dapat ditingkatkan dengan memperhatikan intensitas waktu penyuluhan, metode penyuluhan, dan substansi penyuluhan. Peningkatan ilmu pengetahuan melalui pembinaan dan pelatihan yang lebih sering dan terjadwal. Pelatihan dan pembinaan lebih difokuskan pada peningkatan teknologi yang tepat guna dan inovatif agar wanita tani akan semakin termotivasi mengembangkan kemampuannya dalam berusahatani.

## References

- Arikunto S. 2002. *Research Procedure A Practice Approach*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriyani A, Fauzia L, Hasyim H. 2017. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Padi Sawah. *Jurnal Ilmu Agribisnis*. 6(1) : 1-14.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Survei Antar-Sensus Pertanian*. Jakarta : BPS
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Keadaan Pekerja di Indonesia*. <https://www.bps.go.id/publication/download.html>.
- Baliyan K, Baliyan S. 2014. Contribution of Farm Women in Household Income : Evidence from Uttar Pradesh. *International Journal of Sosial Economic Research*. 4(3) : 302-335.
- Carter, N. A., Humphries, S., Grace, D., Ouma, E. A., & Dewey, C. E. (2017). Men and Women Farmers' Perceptions of Adopting Improved Diets for Pigs in Uganda: Decision-Making, Income Allocation, and Intra-Household Strategies that Mitigate Relative Disadvantage. *Agriculture & Food Security*, 6(1), 18.
- Cooper D, Emory W. 1996. *Metode Penelitian Bisnis*. Terjemahan. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta
- Galiè A, Jiggins J, & Struik PC. (2013). Women's identity as farmers: A case study from ten households in Syria. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 64–65, 25–33.
- Hanani S., & Ratna Sari S. (2018). *Negosiasi Waktu Dan Pekerjaan Rumah Tangga Dalam Masyarakat Petani Di Koto Baru Kecamatan X Koto Tanah Datar*. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 21.
- Ishaq W, & Memon SQ. (2016). Roles of Women in Agriculture: A Case Study of Rural Lahore, Pakistan. *Journal of Rural Development and Agricultural* Vol 1(1): 1-11.
- Johnson, N. L., Kovarik, C., Meinzen-Dick, R., Njuki, J., & Quisumbing, A. (2016). Gender, Assets, and Agricultural Development: Lessons from Eight Projects. *World Development*, 83, 295–311.

<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.01.009>

- Marissa R. 2013. Peranan Tanaga Kerja Wanita Dalam Industri Sapu Ijuk Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Mulema, A. A., Jogo, W., Damtew, E., Mekonnen, K., & Thorne, P. (2019). Women Farmers' Participation in The Agricultural Research Process: Implications for Agricultural Sustainability in Ethiopia. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 17(2), 127–145.
- Pemerintah Kota Bogor Kelurahan Situgede. 2017. Profil Wilayah Kelurahan Situgede. <https://kotabogor.go.id/index.php/profilwilayah/detail/37/kelurahan>. [21 Februari 2020].
- Pemerintah Kota Bogor. 2018. Distansi Kota Bogor Raih Penghargaan Kinerja LTT Padi. [https://kotabogor.go.id/index.php/show\\_post/detail/11203](https://kotabogor.go.id/index.php/show_post/detail/11203). [18 Januari 2020]
- Rodjak A. 2006. Manajemen Usahatani Jilid II. Bandung: Pustaka Gratuna.
- Roy, P., Haque, S., Jannat, A., & Ali, M. (2017). Contribution of women to household income and decision making in some selected areas of Mymensingh in Bangladesh. *Journal Progressive Agricultural*, 28(2), 120-129.
- Soekartawi. 1995. Ilmu Usahatani. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Susilowati SH. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35
- Sylvia T. 2009. Trends In Women's Participation In Agriculture at Tshiombo Irrigation Scheme, Limpopo Province. [tesis]. Limpopo : Masters of Philosophy in Land and Agrarian Studies University of Western Cape Institute for Poverty, Land and Agrarian Studies.
- Unu A, Sendow MM, Wangke WM. (2018). Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Kegiatan Usahatani Padi Sawah di Desa Rasi Satu Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-sosioekonomi*, 14(3), 105.